

INTERNALISASI SOPAN SANTUN DAN DISIPLIN SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

¹Mohamad Munawar

¹ STAI Muhammadiyah Blora

ichsanmunawwar@gmail.com

Submit: 22 April 2026, Diterima: 28 April 2026, Diterbitkan: 29 April 2026

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi karakter kesopanan dan kedisiplinan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Blora. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dan enam siswa, serta dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman: reduksi, penyajian, dan verifikasi. Temuan menunjukkan bahwa internalisasi kesopanan dan kedisiplinan berjalan dengan baik melalui kegiatan pembiasaan (menyapa, menggunakan bahasa yang sopan, menghormati guru), pembiasaan kedisiplinan (datang tepat waktu, mengerjakan tugas, mematuhi peraturan sekolah), teladan guru, dan integrasi nilai-nilai Islam. Faktor pendukung meliputi dukungan penuh dari komunitas akademik dan fasilitas sekolah. Faktor penghambat adalah keterbatasan waktu dan kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara sekolah dan orang tua serta pengembangan media visual untuk pendidikan karakter di sekolah.

Kata kunci: Sopan Santun, Disiplin, Pendidikan Agama Islam, Internalisasi Karakter

Abstract: This research aims to analyze the process of internalizing politeness and discipline character through Islamic Religious Education (PAI) learning at SD Muhammadiyah Blora. This study used a qualitative case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with the principal, the PAI teacher, and six students, and documentation. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model: reduction, display, and verification. The findings indicate that the internalization of politeness and discipline is effectively achieved through habituation activities (greeting, using polite language, respecting teachers), habituation to discipline (arriving on time, completing assignments, obeying school rules), teacher modeling, and the integration of Islamic values. Supporting factors include full support from the academic community and school facilities. The inhibiting factors are limited time and a lack of parental control at home. This research recommends strengthening the synergy between schools and parents and developing visual media for character education.

Keywords: Politeness, Discipline, Islamic Religious Education, Character Internalization

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya menumbuhkan kepribadian dan kemajuan manusia baik berupa fisik maupun perilaku. Peran yang sangat penting dalam mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan yang baik dan berkualitas. Lebih-lebih di tengah derasnya arus globalisasi yang tidak terbendung ini, pendidikan dinilai sebagai jembatan untuk bisa memfilter efek negatif dari pengaruh tersebut, supaya tetap bisa merawat karakter dan kepribadian dan suatu bangsa¹. Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro bahwa pendidikan bertujuan untuk membimbing siswa menjadi pribadi yang berkarakter, baik secara lahir maupun batin.²

Realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketimuran yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia mulai memudar, terutama di kalangan anak usia sekolah dasar. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa karena ajaran Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi serta tata krama dalam berinteraksi dengan sesama. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala, seperti minimnya alokasi waktu, kurangnya kualitas guru, serta rendahnya motivasi siswa yang berdampak pada rendahnya tingkat disiplin dan sopan santun di sekolah³. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan pendidikan karakter tidak dapat dipahami hanya sebagai isu pedagogis semata, melainkan juga sebagai persoalan sosial dan moral yang saling terkait. Adapun kondisi saat ini nilai-nilai ketimuran yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia mulai memudar dan menurun, terutama di kalangan anak usia sekolah dasar.

Di antara berbagai wilayah di Indonesia, sekolah dasar berbasis Islam seperti SD Muhammadiyah Blora memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter karena mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulumnya. Akan tetapi, keberhasilan internalisasi karakter sopan santun dan disiplin di sekolah tersebut menghadapi ancaman serius akibat keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya sinergi dengan orang tua. Situasi tersebut menjadi semakin kompleks pascapandemi dan era digital yang menyebabkan perubahan

¹ Mohamad Munawar, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur'an Bagi Mahasiswa STAI Muhammadiyah Blora," *JURNAL PEDAGOGY* 17, no. 1 (2024): 118–27, <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v17i1.214>.

² Ria Indrawati et al., "PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DENGAN IMPLEMENTASI PERILAKU SOPAN SANTUN DI SEKOLAH DASAR," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 1 (2024): 695–711, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2668>.

³ Muaddyl Akhyar et al., "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 606–18, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1361>.

perilaku sosial siswa secara signifikan. Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap proses internalisasi karakter, terutama menurunnya kebiasaan memberi salam, berkata sopan, serta kedisiplinan waktu. Dengan demikian, konflik antara harapan dan realitas dalam pembentukan karakter di SD Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari konteks perubahan sosial, tantangan digital, dan kerentanan peran orang tua dalam mendidik di rumah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji internalisasi karakter melalui PAI. *Pertama*, penelitian Ahmad menunjukkan bahwa pengembangan karakter sopan santun melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah berjalan efektif dengan metode keteladanan⁴. *Kedua*, Pertiwi et.al menemukan bahwa penanaman karakter sopan santun melalui pembiasaan bahasa Jawa Krama di sekolah dasar memberikan dampak positif pada perilaku siswa⁵. *Ketiga*, Wahyuningsih et.al mengungkapkan bahwa pembiasaan S5 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) efektif membentuk karakter religius siswa di MIS Dadapayam⁶. *Keempat*, Mufarrohah menegaskan bahwa keteladanan guru sebagai *living example* berperan penting dalam membentuk sopan santun anak usia dini⁷. *Kelima*, Akhyar et.al menunjukkan bahwa penerapan kompetensi profesional guru PAI berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis dan kedisiplinan siswa.⁸

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan dasar pengetahuan yang penting, masih terdapat celah kajian yang cukup jelas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada metode keteladanan, pembiasaan, dan kompetensi guru secara terpisah, tetapi belum secara khusus mengkaji dinamika internalisasi sopan santun dan disiplin secara simultan dalam konteks pascaperubahan sosial digital. Padahal, perubahan perilaku siswa akibat paparan media digital dan kurangnya kontrol orang tua dapat mengubah efektivitas metode pembiasaan secara mendadak.

⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2014).

⁵ Dita Yati Pertiwi et al., "Strategi Penanaman Nilai Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama," *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2025): 283–92, <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2275>.

⁶ Lutfiah Ramadani Ramadani and Emi Wahyuningsih Erlinda Nurma Paramita, "Peran Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan S5 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di Mis Dadapayam 01," *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 5, no. 2 (2024): 55–62.

⁷ Amilia Febrian Mufarrohah and Suyadi Suyadi, "Keteladanan Guru Sebagai Living Example Dalam Membentuk Sopan Santun Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah," *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1382>.

⁸ Akhyar et al., "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa."

Di Indonesia, khususnya di sekolah dasar berbasis Muhammadiyah yang memiliki karakteristik integrasi nilai agama dan umum, kajian semacam ini masih sangat terbatas. Atas dasar itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis internalisasi sopan santun dan disiplin siswa secara simultan melalui pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Blora, sekaligus mengintegrasikan perspektif pendidikan karakter dengan pendekatan pembiasaan berbasis sekolah dan kontrol orang tua. Pendekatan ini penting karena menawarkan kerangka internalisasi yang tidak hanya reaktif terhadap masalah perilaku, tetapi juga adaptif terhadap perubahan lingkungan sosial dan kerentanan peran keluarga.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan: (1) belum banyak yang mengkaji secara holistik proses internalisasi sopan santun dan disiplin secara simultan; (2) belum banyak yang melibatkan tiga sumber data sekaligus (kepala sekolah, guru, dan siswa) dalam satu studi kasus di sekolah Muhammadiyah; (3) belum banyak yang mengidentifikasi secara sistematis faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter melalui PAI di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara mendalam dan holistik proses internalisasi sopan santun dan disiplin siswa melalui pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Blora, dengan melibatkan berbagai informan dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi sopan santun dan disiplin siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Blora, mengidentifikasi bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan, serta merumuskan faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi tersebut. Tujuan ini penting karena internalisasi karakter di sekolah dasar bukan hanya persoalan metode mengajar, tetapi juga menyangkut pembentukan fondasi kepribadian siswa, keberlanjutan perilaku positif di rumah, dan ketahanan moral terhadap pengaruh negatif eksternal. Dengan memahami proses internalisasi dan faktor-faktor yang memengaruhinya secara lebih komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi yang relevan bagi guru PAI, kepala sekolah, dan orang tua. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan model internalisasi karakter yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual, sehingga pembentukan sopan santun dan disiplin dapat berjalan beriringan dengan upaya membangun ketahanan moral siswa di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) untuk mengkaji proses internalisasi sopan santun dan disiplin siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Blora⁹. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena pendidikan karakter secara kontekstual dan holistik berdasarkan pengalaman langsung para pihak yang terlibat. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di SD Muhammadiyah Blora berdasarkan tiga kriteria: komitmen sekolah terhadap penguatan pendidikan karakter, keberadaan program pembiasaan sopan santun dan disiplin yang terstruktur, serta kesediaan seluruh pihak berpartisipasi aktif. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman proses internalisasi, bentuk pembiasaan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder bersumber dari arsip sekolah, dokumen pendukung, serta referensi terkait pendidikan karakter dan pembelajaran PAI. Sumber data primer meliputi Kepala Sekolah (PL), guru PAI (RH) dan enam siswa kelas II hingga VI yang dipilih secara purposif berdasarkan keragaman tingkat pemahaman dan pengalaman mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: (1) observasi partisipatif terhadap perilaku siswa di dalam dan luar kelas, (2) wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta (3) dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan tata tertib, laporan perkembangan siswa, dan perangkat pembelajaran PAI.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan¹⁰. Reduksi data dilakukan dengan mengkategorikan temuan ke dalam empat tema besar: pembiasaan sopan santun, pembiasaan disiplin, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Penyajian data disusun dalam bentuk teks naratif, tabel ringkasan, dan kutipan langsung (*verbatim*) dari informan. Verifikasi kesimpulan dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan data kepala sekolah, guru, dan siswa) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi). Proses analisis berlangsung secara simultan dan iteratif sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika internalisasi karakter di sekolah dasar.

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4. ed (SAGE, 2014).

¹⁰ Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Fourth edition (SAGE, 2020).

Hasil dan Diskusi

Bagian hasil penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang berfokus pada proses internalisasi sopan santun dan disiplin siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Blora. Data yang disajikan merupakan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan. Penyajian hasil diawali dengan ringkasan data dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran umum mengenai bentuk-bentuk pembiasaan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Kemudian dilanjutkan dengan penjabaran deskriptif pada setiap aspek utama, yaitu pembiasaan sopan santun, pembiasaan disiplin, serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter. Struktur ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan antar faktor secara sistematis.

Tabel 1. Bentuk Pembiasaan Internalisasi Karakter di SD Muhammadiyah Blora

Aspek	Bentuk Pembiasaan	Indikator Perilaku	Frekuensi
Sopan Santun	Memberi salam	Mengucapkan salam saat masuk/keluar kelas, bertemu guru/teman	Setiap hari
	Berbahasa santun	Mengucapkan tolong, maaf, terima kasih; tidak berkata kotor	Setiap interaksi
	Hormat kepada guru	Mendengarkan penjelasan, tidak memotong pembicaraan	Setiap jam pelajaran
	Sopan dalam berpakaian	Memakai seragam rapi, bersih, sesuai jadwal	Setiap hari
	Pembinaan keagamaan	Membaca doa, Asmaul Husna, Shalat Dhuha, hafalan surat pendek	Setiap pagi
Disiplin	Datang tepat waktu	Hadir sebelum pukul 07.00 WIB	Setiap hari
	Mengikuti upacara/pembiasaan pagi	Berbaris rapi, mendengarkan instruksi, tertib	Setiap Senin & pagi hari

Mengerjakan tugas tepat waktu	Mengumpulkan PR dan tugas sesuai jadwal	Setiap ada tugas
Disiplin beribadah	Melaksanakan shalat tepat waktu, tidak menunda	Setiap waktu shalat
Menggunakan jadwal pelajaran	Membawa buku sesuai jadwal harian	Setiap hari
Menaati tata tertib kelas	Tidak bermain saat guru menjelaskan, menjaga kebersihan	Setiap jam pelajaran

Sumber: Hasil observasi dan wawancara

Pembiasaan Karakter Sopan Santun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi sopan santun di SD Muhammadiyah Blora dilakukan melalui lima bentuk pembiasaan utama. Observasi lapangan menemukan bahwa siswa dibiasakan mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan guru maupun teman, baik saat datang ke sekolah maupun saat berpapasan di lingkungan sekolah. Selain itu, dalam setiap interaksi, siswa dilatih menggunakan kata-kata sopan seperti tolong, maaf, dan terima kasih. Guru memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, dan apabila terdapat siswa yang kurang sopan dalam bertutur kata, guru menegurnya dengan cara yang mendidik.

Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu PL mengungkapkan bahwa proses internalisasi sopan santun telah diterapkan sejak lama dan menjadi pembiasaan bagi siswa. Beliau menyatakan bahwa penanaman karakter harus dimulai sejak usia sekolah dasar karena pada fase ini anak berada dalam tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat penting. Guru PAI, Ibu RH menambahkan bahwa karakter sopan santun tidak hanya soal etika sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Pembiasaan yang dilakukan meliputi siswa menghormati guru, menyayangi sesama teman, tersenyum saat berpapasan, dan berbicara sopan.

Konfirmasi dari siswa juga memperkuat temuan ini. ARS (kelas VI) menyatakan bahwa ia diajarkan untuk bersikap sopan seperti salim kepada guru dan menyapa teman. AP (kelas III) mengungkapkan bahwa pembelajaran agama mengajarkan pentingnya menghormati sesama teman dan guru. ANA (kelas IV) menyampaikan bahwa ia telah menerapkan sikap sopan santun seperti berbicara sopan, tidak membully teman, tidak berbohong, serta mengucapkan salam dan mendengarkan ketika guru menjelaskan.

Pembiasaan Karakter Disiplin

Internalisasi disiplin diwujudkan melalui enam bentuk pembiasaan yang diterapkan secara konsisten. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dibiasakan datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB, dengan keterlambatan dicatat dan dibina secara bertahap. Upacara dan pembiasaan pagi dilaksanakan secara teratur dan tepat waktu, melatih siswa untuk berbaris rapi, mendengarkan instruksi, dan mengikuti kegiatan dengan tertib. Guru juga membiasakan siswa mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas tepat waktu, serta melaksanakan shalat berjamaah tanpa menunda-nunda.

Wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa disiplin didefinisikan sebagai sikap patuh dan taat terhadap aturan, tata tertib, dan ketentuan yang berlaku. Pembiasaan disiplin yang biasa dilakukan meliputi kedatangan tepat waktu dan pemberian pekerjaan rumah sebagai alat ukur kedisiplinan siswa. Penggunaan jadwal pelajaran juga dilatihkan, sehingga siswa terbiasa mempersiapkan perlengkapan sekolah secara mandiri. Tata tertib kelas diterapkan secara konsisten dengan pendekatan yang mendidik.

Konfirmasi dari siswa menunjukkan internalisasi disiplin telah berjalan baik. LKN (kelas II) menyatakan bahwa ia sudah terbiasa datang ke sekolah tepat waktu dan mematuhi aturan di sekolah. DAP (kelas V) mengungkapkan bahwa disiplin yang dilakukannya meliputi berangkat sekolah tepat waktu, selalu mengerjakan tugas, piket kelas sesuai jadwal, dan sholat tepat waktu. Jesika Nur Khoirunnisa (kelas VI) menjelaskan bahwa disiplin adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang melatih siswa untuk bertanggung jawab dan menghargai waktu.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses internalisasi karakter. Faktor pendukung meliputi dukungan penuh dari seluruh sivitas akademika (kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, dan tenaga kependidikan), ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai, adanya pembiasaan rutin yang positif, lingkungan sekolah yang kondusif, serta keteladanan guru. Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan waktu (hanya sekitar 8 jam di sekolah) dan kurangnya kontrol orang tua di rumah terhadap kebiasaan anak setelah pulang sekolah.

Diskusi

Internalisasi Sopan Santun melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi sopan santun di SD Muhammadiyah Blora dilakukan melalui lima bentuk pembiasaan: memberi salam, berbahasa santun, hormat kepada guru, sopan dalam berpakaian, dan pembinaan keagamaan. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan

merupakan metode fundamental karena karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pengulangan yang konsisten. Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, pendidikan karakter memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹¹ Pembiasaan salam, bahasa santun, dan hormat kepada guru mencerminkan ketiga aspek tersebut secara simultan.

Temuan ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuningsih et al yang menyatakan bahwa pembiasaan S5 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) efektif membentuk karakter religius siswa¹². Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa aspek *sopan dalam berpakaian* dan *pembinaan keagamaan* (membaca doa, Asmaul Husna, Shalat Dhuha) merupakan bentuk pembiasaan yang tidak terpisahkan dari internalisasi sopan santun di sekolah berbasis Islam. Jika penelitian Wahyuningsih hanya berfokus pada lima aspek S5, penelitian ini memperluas cakupan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ibadah sebagai bagian dari kesantunan.

Selain itu, temuan tentang peran keteladanan guru sebagai faktor kunci dalam internalisasi sopan santun sejalan dengan Mufarrohah yang menegaskan bahwa guru sebagai *living example* berperan sentral dalam membentuk karakter anak usia dini¹³. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan bukti empiris dari tiga informan (kepala sekolah, guru, dan siswa) yang secara konsisten menyebutkan bahwa guru memberikan contoh langsung dalam setiap interaksi. Dengan demikian, internalisasi sopan santun tidak hanya mengandalkan instruksi verbal, tetapi juga demonstrasi perilaku nyata dari guru.

Internalisasi Disiplin melalui Aturan yang Konsisten

Temuan tentang enam bentuk pembiasaan disiplin (datang tepat waktu, mengikuti upacara, mengerjakan tugas tepat waktu, disiplin beribadah, menggunakan jadwal pelajaran, menaati tata tertib kelas) menunjukkan bahwa sekolah menerapkan sistem aturan yang terstruktur dan konsisten. Dalam teori pengembangan moral, konsistensi aturan merupakan prasyarat terbentuknya disiplin diri karena siswa belajar menghubungkan perilaku dengan konsekuensinya secara dapat diprediksi¹⁴.

¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Random House Publishing Group, 2009).

¹² Ramadani and Erlinda Nurma Paramita, "Peran Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan S5 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di Mis Dadapayam 01."

¹³ Mufarrohah and Suyadi, "Keteladanan Guru Sebagai Living Example Dalam Membentuk Sopan Santun Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah."

¹⁴ Fatimah Ibda, "PERKEMBANGAN MORAL DALAM PANDANGAN LAWRENCE KOHLBERG," *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training* 12, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>.

Temuan ini mengonfirmasi penelitian yang menyatakan bahwa penanaman karakter disiplin memerlukan aturan yang jelas dan konsisten¹⁵. Kebaruan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya integrasi antara disiplin akademik (mengerjakan tugas/PR tepat waktu) dan disiplin ibadah (shalat tepat waktu, pembiasaan keagamaan pagi). Integrasi semacam ini jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara disiplin belajar dan disiplin ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa di SD Muhammadiyah Blora, disiplin dipahami secara holistik sebagai ketaatan terhadap aturan Allah (*hablum minallah*) sekaligus aturan sosial (*hablum minannas*).

Selain itu, temuan tentang penggunaan jadwal pelajaran sebagai alat melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa memperkuat argumen bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan pasif, tetapi juga pengembangan kesadaran otonom. Siswa yang membawa buku tidak sesuai jadwal dikategorikan sebagai tidak belajar di rumah dan tidak disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah membangun rantai tanggung jawab yang berkesinambungan antara perilaku di rumah (belajar) dan perilaku di sekolah (kesiapan belajar).

Faktor Pendukung: Sinergi Sivitas Akademika

Temuan tentang dukungan penuh dari seluruh sivitas akademika sebagai faktor pendukung utama mengonfirmasi penelitian yang menyatakan bahwa kompetensi profesional guru PAI dan dukungan institusi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi karakter¹⁶. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dukungan tidak hanya berasal dari guru PAI, tetapi juga dari kepala sekolah, guru kelas, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah. Artinya, internalisasi karakter efektif ketika menjadi gerakan kolektif, bukan tanggung jawab individu semata.

Ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai, lingkungan positif, dan pembiasaan rutin juga berperan sebagai faktor pendukung. Hal ini sejalan dengan teori *ecological systems* dari Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, mulai dari mikro (kelas, interaksi guru-siswa) hingga makro (kebijakan sekolah, budaya sekolah). Dengan demikian, penguatan faktor pendukung memerlukan pendekatan sistemik, bukan hanya intervensi terisolasi.

Faktor Penghambat: Keterbatasan Waktu dan Kontrol Orang Tua

Keterbatasan waktu (hanya sekitar 8 jam di sekolah) dan kurangnya kontrol orang tua di rumah merupakan faktor penghambat utama yang ditemukan dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang

¹⁵ Pertiwi et al., "Strategi Penanaman Nilai Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama."

¹⁶ Akhyar et al., "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa."

menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah¹⁷. Ketika tidak ada konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik di rumah, internalisasi karakter menjadi tidak optimal.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengidentifikasi solusi praktis yang diusulkan oleh guru PAI, yaitu pembuatan pusat pembinaan karakter dengan media visual (poster tentang adab berbicara, cara memberi salam, tata cara berperilaku sopan) serta penyisipan materi karakter dalam waktu pembiasaan pagi. Solusi ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dapat diatasi dengan strategi integrasi dan optimalisasi momen-momen kunci, bukan dengan menambah jam pelajaran.

Bencana Digital sebagai Trigger dan Perlunya Integrasi Peran Orang Tua

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa era digital dan perubahan perilaku sosial pascapandemi berfungsi sebagai *trigger event* yang mempercepat degradasi karakter sopan santun dan disiplin siswa. Dalam kerangka pendidikan karakter, perubahan lingkungan sosial yang cepat (digitalisasi, paparan media sosial, berkurangnya interaksi tatap muka) tidak hanya meningkatkan kerentanan moral siswa, tetapi juga menuntut adaptasi strategi internalisasi yang lebih fleksibel dan kolaboratif¹⁸.

Temuan ini memperkuat argumen dalam literatur bahwa internalisasi karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-ekologis siswa. Pendekatan yang hanya mengandalkan pembiasaan di sekolah tanpa melibatkan orang tua terbukti tidak efektif dalam menghadapi tantangan era digital¹⁹. Penelitian ini mengonfirmasi pentingnya integrasi antara peran sekolah dan peran orang tua untuk menciptakan sistem internalisasi karakter yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi internalisasi karakter yang diusulkan harus mencakup penguatan pembiasaan berbasis sekolah, pengembangan media visual pendukung, pemberdayaan orang tua melalui komunikasi rutin, serta integrasi kebijakan karakter lintas sektor (sekolah, keluarga, masyarakat). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi penurunan karakter dalam jangka

¹⁷ Siti Zayyana Ulfah et al., "Teacher Self-Actualization and Professionalism in the 21st Century Education Era," *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 21, no. 2 (2025): 79–94, <https://doi.org/10.36456/bp.vol21.no2.a10011>.

¹⁸ Indra Gunawan, "Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 1, no. 01 (2024): 159–72, <https://doi.org/10.26418/jppk.v1i01.87332>.

¹⁹ Laura E. R. Peters, "Beyond Disaster Vulnerabilities: An Empirical Investigation of the Causal Pathways Linking Conflict to Disaster Risks," *International Journal of Disaster Risk Reduction* 55 (March 2021): 102092, <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102092>; J. C. Gaillard et al., "Wildlife Hazards and Disaster Risk Reduction," *International Journal of Disaster Risk Reduction* 33 (February 2019): 55–63, <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2018.09.009>.

pendek, tetapi juga untuk membangun ketahanan moral siswa dalam menghadapi tantangan digital di masa depan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi sopan santun dan disiplin siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Blora berjalan cukup baik dan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu pembiasaan sopan santun (memberi salam, berbahasa santun, hormat guru, sopan berpakaian, pembinaan keagamaan), pembiasaan disiplin (datang tepat waktu, mengikuti upacara, mengerjakan tugas tepat waktu, disiplin ibadah, menggunakan jadwal, menaati tata tertib), dukungan penuh sivitas akademika sebagai faktor pendukung, serta keterbatasan waktu sekolah dan kurangnya kontrol orang tua di rumah sebagai faktor penghambat. Era digital berfungsi sebagai *trigger event* yang mempercepat degradasi karakter sekaligus menuntut adaptasi strategi internalisasi yang kolaboratif. Penelitian ini memiliki kekuatan pada pendekatan kualitatif studi kasus yang mampu menggali dinamika internalisasi dari tiga sumber data (kepala sekolah, guru PAI, siswa) secara mendalam, namun memiliki keterbatasan pada cakupan yang sempit serta minimnya instrumen kuantitatif dan teknologi pemantauan karakter. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan dukungan skala sikap, lembar observasi terstruktur, aplikasi digital pelaporan karakter, serta studi komparatif lintas sekolah untuk meningkatkan validitas dan generalisasi temuan, sekaligus mengevaluasi efektivitas implementasi strategi internalisasi karakter yang diusulkan

Daftar Referensi

- Akhyar, Muaddyl, Zulfani Sesmiarni, Susanda Febriani, and Ramadhoni Aulia Gusli. "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 606–18. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1361>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE, 2014.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4. ed. SAGE, 2014.
- Gaillard, J. C., Dewald Van Niekerk, Lesego B. Shoroma, Christo Coetzee, and Tanay Amirapu. "Wildlife Hazards and Disaster Risk Reduction."

- International Journal of Disaster Risk Reduction* 33 (February 2019): 55–63. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2018.09.009>.
- Gunawan, Indra. “Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 1, no. 01 (2024): 159–72. <https://doi.org/10.26418/jppk.v1i01.87332>.
- Ibda, Fatimah. “PERKEMBANGAN MORAL DALAM PANDANGAN LAWRENCE KOHLBERG.” *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training* 12, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>.
- Indrawati, Ria, Arri Handayani, and Dini Rahmawati. “PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DENGAN IMPLEMENTASI PERILAKU SOPAN SANTUN DI SEKOLAH DASAR.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 1 (2024): 695–711. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2668>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group, 2009.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Fourth edition. SAGE, 2020.
- Mufarrohah, Amilia Febrian, and Suyadi Suyadi. “Keteladanan Guru Sebagai Living Example Dalam Membentuk Sopan Santun Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1382>.
- Munawar, Mohamad. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur’an Bagi Mahasiswa STAI Muhammadiyah Blora.” *JURNAL PEDAGOGY* 17, no. 1 (2024): 118–27. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v17i1.214>.
- Pertiwi, Dita Yati, Rina Wijayanti, and Mochammad Ramly Akbar. “Strategi Penanaman Nilai Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama.” *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2025): 283–92. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2275>.
- Peters, Laura E. R. “Beyond Disaster Vulnerabilities: An Empirical Investigation of the Causal Pathways Linking Conflict to Disaster Risks.” *International Journal of Disaster Risk Reduction* 55 (March 2021): 102092. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102092>.
- Ramadani, Lutfiah Ramadani, and Emi Wahyuningsih Erlinda Nurma Paramita. “Peran Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan S5 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di Mis Dadapayam 01.” *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 5, no. 2 (2024): 55–62.

Ulfah, Siti Zayyana, Nandang Rusmana, and Maulia Depriya Kembara. "Teacher Self-Actualization and Professionalism in the 21st Century Education Era." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 21, no. 2 (2025): 79–94. <https://doi.org/10.36456/bp.vol21.no2.a10011>.